

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Kejadian Penyakit Kulit

Clean and Healthy Lifestyle Behaviors with Skin Disease

Patmawati *¹, Nurul Fitria Herman²

^{1,2}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Al Asyarah Mandar

Artikel info

Artikel history:

Received: 26-05-2021

Revised : 27-05-2021

Accepted: 30-05-2021

Abstract

PHBS is a conscious health behavior to help yourself and your family in the health sector and can participate in public health activities. The purpose of this study was to determine the relationship between clean and healthy living behavior with the incidence of skin diseases in the Sheikh Hasan Yamani Islamic Boarding School, Parappe Village, Camplagian District. This type of research is observational research, where the researcher conducts observations, interviews, and questionnaires as well as measures the variables studied, namely healthy behavior and skin diseases. This study used cross sectional method. The Hasan Yamani students connected 585 students. The sample in this study was 88 students of Syekh Hasan Yamani Islamic Boarding School used random sampling, based on the results of the above data testing showed a significant value of $p\text{-value} = 0,004 < \alpha = 0,05$. The results obtained are generally men who suffer from skin diseases because they do not maintain a clean and healthy lifestyle when they are in the Hasan Yamani Islamic boarding school.

Abstrak

PHBS merupakan semua perilaku kesehatan yang sadar kesadaran untuk membantu diri sendiri dan keluarga dalam bidang kesehatan serta dapat berperan aktif dalam kegiatan kesehatan masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian penyakit kulit di Pondok pesantren Syekh Hasan Yamani Desa Parappe Kecamatan Camplagian. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional, dimana peneliti melakukan observasi, wawancara, dan kuisioner serta melakukan pengukuran terhadap beberapa variabel yang diteliti yaitu perilaku sehat dan penyakit kulit. Menggunakan metode *cross sectional*. pada santri Hasan Yamani berjumlah 585 santri. Sampel dalam penelitian ini adalah 88 santri Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani menggunakan random sampling, Berdasarkan hasil pengujian data di atas menunjukkan nilai signifikan $p\text{-value} = 0,004 < \alpha = 0,05$. Sebagaimana hasil yang diperoleh bahwa umumnya yang terkena penyakit kulit adalah santri laki-laki karena tidak menjaga perilaku hidup bersih dan sehat ketika berada dipondok pesantren Hasan Yamani.

Kata Kunci:

PHBS;

Penyakit Kulit;

Pesantren

Korespondensi:

Patmawati, email: patmawati@unasman.ac.id

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan komunitas yang terpisah, yang memiliki perspektif sendiri bahwa semua kegiatan dalam kehidupan sehari-hari dipandang dengan relevansi hukum agama. Satu hal yang menarik adalah penyebutan pondok atau asrama tempat para siswa dapat tinggal sambil belajar di pesantren (Notoatmodjo, 2013). Menciptakan lingkungan yang baik dan sehat untuk pembelajaran dan tempat tinggal bagi siswa tidaklah mudah, harus ada sinergi antara unsur-unsur pengurus sekolah asrama, guru dan ahli kesehatan sekolah yang bekerja dengan lembaga kesehatan terkait untuk tumbuh dan berkembang. Kesadaran siswa akan perilaku sehat adalah salah satu cara mengurangi risiko terserang penyakit (Adam Aulia Ramdan, 2013).

Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani berdiri pada hari jumat, tanggal 11 juli 1980 yang didirikan oleh syekh hasan yamani. sekitar tahun 1988 mulai membuka Madrasah Tsanawiah dan Aliyah, dan pada tahun 2013 mulai membuka Madrasah Ibtidaiyyah dengan pengakuan dari kementerian Agama Republik Indonesia. Sejak tahun 1986-sekarang, Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani menjadi pondok salah satu Pondok alumni Pondok Modern Gontor Ponorogo Jawa Timur. Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani mempunyai murid sebanyak 600 santri dan santriwati. Dari semua santri dan santriwati ada sekitar 200 santri pernah menderita penyakit menular, pada pertengahan tahun 2019 tepatnya bulan juli Agustus dan September sebagian santri mengalami penyakit scabies (Zakiudin, 2016).

Berbagai perilaku hidup yang tidak bersih dan tidak sehat masih dijumpai di pesantren-pesantren tradisional, salah satunya yaitu yayasan pondok pesantren Syekh Hasan Yamani yang berada di desa Parappe kecamatan Campalagian kabupaten Polewali Mandar. Santri yang berada di pondok pesantren Hasan Yamani kebanyakan dari luar kota seperti Makassar, Kalimantan bahkan ada yang dari Malaysia (Puskesmas Limboro, 2020).

Berdasarkan hasil observasi penulis menemukan bahwa santri di Pondok Pesantren Hasan Yamani biasanya tidur dengan cara meletakkan kasur dilantai sebagai tempat tidur mereka dan ada juga yang hanya sekedar memakai tikar saja. Sebelum melakukan kegiatan rutin, mereka membersihkan kasur dan alas tidur lainnya dengan cara menumpuk di pinggir ruangan kamar tidur. Pada kehidupan sehari-hari santri sering memakai baju dan handuk secara bergantian atau saling meminjam handuk. PHBS adalah semua perilaku kesehatan atas sadar kesadaran untuk membantu diri sendiri dan keluarga di sektor kesehatan dan dapat memainkan peran aktif dalam kegiatan kesehatan masyarakat (Raksanagara SA dan Raksanagara A, 2015).

Perilaku hidup bersih dan sehat adalah serangkaian perilaku yang dipraktikkan secara sadar sebagai hasil dari pembelajaran, di mana individu atau keluarga dapat membantu diri mereka sendiri di bidang kesehatan dan memainkan peran aktif dalam mencapai kesehatan yang baik (Patmawati 1, 2020). Oleh karena itu, bimbingan dan pemberdayaan PHBS dilakukan melalui pendekatan yang tertib seperti ketertiban rumah tangga, ruang publik, pekerjaan dan sekolah (Zakiudin, 2016).

Kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk sikap seseorang ketika merespons suatu penyakit secara umum pada jenis penyakit kulit. Sikap siswa sangat penting dalam mencegah terjadinya suatu penyakit di lingkungan Pondok yang membutuhkan kebersihan pribadi dan perilaku sehat. Sikap siswa harus mempengaruhi perilaku mereka untuk mencegah penyakit tersebut, terutama di lingkungan Pondok tempat mereka tinggal. Tidur bersama, menggantung pakaian kotor dan menumpuk di ruangan adalah salah satu contoh sikap yang bisa menyebabkan penyakit kulit (Ismail, 2015). Kepadatan stok dapat mempengaruhi proses transfer atau penyebaran penyakit dari satu orang ke orang lain (Abd Farid Lewa, 2015).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional. Berdasarkan waktu pelaksanaannya, maka penelitian ini termasuk cross sectional, karena data tentang variabel diperoleh pada waktu tertentu secara bersamaan (Creswell, 2015). Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani, Desa Parappe Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali mandar pada bulan Mei 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah semua santri Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani yang berjumlah 585 santri. Sampel dalam penelitian ini adalah 88 santri. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu random sampling yaitu pengambilan sampel secara acak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara kepada santri. Teknik analisis data untuk melakukan pembuktian hipotesis dilakukan dengan uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *chi-square* tests yaitu untuk mengetahui pengaruh variable dependen dengan variable independen. Analisis Univariat dan Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan variable dependen dan independen dalam bentuk tabulasi silang.

HASIL

Kebiasaan PHBS

Tangan adalah salah satu elemen yang memungkinkan bakteri masuk ke dalam tubuh orang karena tangan adalah bagian tubuh yang paling sering mereka hubungkan dengan mulut dan hidung secara langsung. Perawatan kuku melibatkan pemotongan kuku dan menjaga kuku tetap bersih. Pemotongan kuku biasanya merupakan kebiasaan yang perlu dilakukan setiap orang. Tempat tidur merupakan salah satu media yang dapat menimbulkan berbagai penyakit kulit. Sementara, pakaian adalah salah satu barang yang wajib dimiliki. Pakaian juga bisa menjadi media timbulnya suatu penyakit. Dengan memiliki perilaku hidup bersih dan sehat kebiasaan penggunaan pakaian sangat penting untuk kehidupan kita. Distribusi frekuensi subjek berdasarkan kebiasaan PHBS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jawaban terkait Kebiasaan PHBS

Variabel	n	Persentasi (%)
Cuci Tangan		
Tidak Baik	7	8,0
Baik	48	54,5
Sangat Baik	33	37,5
Memotong Kuku		
Tidak Baik	7	8,0
Baik	55	62,5
Sangat Baik	26	29,5
Pemakaian Alat Mandi		
Tidak Baik	5	5,6
Baik	54	61,4
Sangat Baik	29	33,0
Pemakaian Alat Tidur		
Tidak Baik	12	13,6
Baik	55	62,5
Sangat Baik	21	23,9
Penggunaan Pakaian		
Tidak Baik	7	8,0

Variabel	n	Persentasi (%)
Baik	62	70,5
Sangat Baik	19	21,5
Total	88	100

Sumber: Data Primer, 2020

Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi subjek dengan kebiasaan memotong kuku tidak baik sebanyak 7 orang atau sebanyak 8,0%, kebiasaan memotong kuku baik sebanyak 55 orang atau sebanyak 62,5%, kebiasaan memotong kuku sangat baik sebanyak 26 orang atau sebanyak 29,5%. Dengan ini dapat diketahui bahwa sebanyak 55 santri memiliki PHBS memotong kuku baik, dalam penegahan penyakit kulit. Untuk kebiasaan distribusi subjek berdasarkan kebiasaan pemakaian alat mandi, tidak baik sebanyak 5 orang atau sebanyak 5,7%, pemakaian alat mandi baik sebanyak 54 orang atau sebanyak 61,4%, pemakaian alat mandi sangat baik sebanyak 29 orang atau sebanyak 33,0%. Dengan ini diketahui bahwa sebanyak 54 santri memiliki PHBS kebiasaan pemakaian alat mandi baik, dalam upaya penegahan penyakit kulit.

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa untuk kebiasaan pemakaian tempat tidur, tidak baik sebanyak 12 orang atau sebanyak 13,6%, pemakaian tempat tidur baik sebanyak 55 orang atau sebanyak 62,5%, pemakaian tempat tidur sangat baik sebanyak 21 orang atau sebanyak 23,09%. Dengan ini dapat diketahui bahwa sebanyak 55 orang santri memiliki PHBS kebiasaan pemakaian alat. Untuk distribusi subjek berdasarkan penggunaan pakaian tidak baik sebanyak 7 orang atau sebanyak 8,0%, penggunaan pakaian yang baik sebanyak 62 orang atau 70,5%, penggunaan pakaian yang sangat baik sebanyak 19 orang atau 21,6%. Dengan ini dapat diketahui bahwa sebanyak 62 santri memiliki PHBS penggunaan pakaian baik, dalam upaya penegahan penyakit.

Hubungan antara PHBS dengan Kejadian Penyakit Kulit

Hasil analisis hubungan antara PHBS dengan kejadian penyakit kulit pada santri di Pondok Pesantren Hasan Yamani tahun 2020 sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Tabulasi Silang antara PHBS dengan Kejadian Penyakit Kulit

PHBS	Kejadian Penyakit Kulit		Total	P-Value
	Riwayat Penyakit Kulit	Penyakit Kulit		
Baik	59	15	74	0,004
Sangat Baik	6	8	14	
Total	65	23	88	

*Signifikan jika P Value $< 0,05$

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa proporsi responden dengan kategori PHBS baik yang terserang penyakit kulit adalah 15 orang dan responden memiliki riwayat penyakit kulit sebanyak 59 orang. Responden dengan kategori PHBS sangat baik yang terserang penyakit kulit yaitu sebanyak 6 orang dan responden memiliki riwayat penyakit kulit sebanyak 8 orang. Berdasarkan hasil pengujian data di atas menunjukkan nilai signifikan p -value = $0,004 < \alpha = 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara PHBS dengan kejadian penyakit kulit.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 1) pertama didapatkan bahwa subjek dengan kebiasaan cuci tangan yang baik sebanyak 48 santri atau sebanyak 54,5%. Hal ini dapat dilihat pada hasil wawancara kepada subjek yang menyatakan bahwa mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, mencuci tangan setelah BAK/BAB serta mencuci tangan menggunakan sabun setelah membersihkan kamar mandi. Hal ini sejalan dengan penelitian Ade Mira (2015) yang menyatakan bahwa cuci tangan sangat berguna untuk mmbunuh kuman penyakit yang ada di tangan. Hal ini ditunjang oleh makin tingginya pengetahuan dan adanya program cuci tangan yang baik oleh pemerintah. Pengetahuan hygiene perseorangan sangat penting karenapengetahuan yang baik dapat meningkatkan kesehatan. Pengetahuan itu sendiri tidaklah cukup. Seseorang harus termotivasi untuk memelihara perawatan diri. Seringkali pembelajaran tentang penyakit atau kondisi yang mendorong individu untuk meningkatkan hygiene perseorangan. Selain itu kebersihan lingkungan sangat mendukung terciptanya kebersihan diri seseorang (Patmawati 1, 2020).

Usia remaja seharusnya aktif untuk menambah ilmu pengetahuan dengan mencari berbagai macam informasi yang tersebar luas baik melalui media cetak maupun elektronik bahkan website yang sangat mudah ditemukan. Bahkan seusia mereka masih sangat memperhatikan perawatan tubuh apalagi mereka seorang Santri (Adam Aulia Ramdan, 2013). Banyaknya persentase pada penelitian ini disebabkan karena santri jarang mendapatkan penyuluhan tentang kebersihan perorangan, pemberian materi yang berkaitan dengan PHBS, dan kurang mendapatkan informasi tentang perilaku hidup dan sehat yang baik dari Puskesmas dan institusi kesehatan lainnya (Ahwaht Riyadhy Ridwan, 2017). Seperti yang diungkapkan salah satu pengurus Pondok Pesantren Al-Wasila bahwa di pondok tersebut masih jarang dilakukan penyuluhan tentang kebersihan perorangan yang baik, perilaku hidup bersih dan sehat, dan materi yang berkaitan dengan kebersihan dari Puskesmas atau institusi lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 1) kedua didapatkan bahwa subjek dengan kebiasaan memotong kuku yang baik sebanyak 55 santri atau sebanyak 62,5%. Sesuai dengan hasil wawancara terhadap subjek bahwa mereka memotong kuku sekali seminggu serta menggosok kuku ketika mandi. Hal ini sejalan dengan penelitian Resiana (2017) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 42 responden (68,9%) berada pada kategori bersih. Kuku juga sering kali memerlukan perawatan khusus untuk mencegah infeksi, bau dan cedera pada jaringan (Frenki, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 1) ketiga didapatkan bahwa subjek dengan kebiasaan pemakaian alat mandi baik sebanyak 54 santri atau sebanyak 61,4%. Sesuai dengan hasil wawancara, responden menyatakan bahwa mandi 2X sehari serta mandi menggunakan sabun sendiri. Walaupun tidak dipungkiri bahwa sebagian responden juga menyatakan bahwa masih tukar menukar handuk ketika mandi dan menggunakan sabun secara bersamaan. Hal ini sesuai dengan Muafida *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa adanya dikalangan santri menggunakan sabun mandi secara. Sabun termasuk benda yang selalu digunakan oleh santri untuk membersihkan diri, sabun yang digunakan secara bergantian akan menyebabkan penularan penyakit kulit secara kontak tidak langsung.

Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 1) selanjutnya didapatkan bahwa subjek dengan kebiasaan pemakaian alat tidur baik sebanyak 55 santri atau sebanyak 62,5%. Hasil wawancara juga membuktikan bahwa pemakaian alat tidur seperti mencuci sprej sekali seminggu dan menjemur kasur 2X seminggu. Santri dengan pemakaian alat tidur yang tidak baik yaitu sebanyak 5 santri mengakui bahwa faktor kemalasan juga menjadi alasannya. Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sajida *et al.* (2012) yang menyatakan bahwa

santri beranggapan bahwa kasur dan sprengi masih bersih sehingga tidak dijemur dan mencuci sprengi 2 minggu sekali serta kurang baik dalam menjaga kebersihan tempat tidur.

Berdasarkan Tabel 1 juga menunjukkan bahwa distribusi subjek berdasarkan penggunaan pakaian tidak baik sebanyak 7 orang atau sebanyak 8,0%, penggunaan pakaian yang baik sebanyak 62 orang atau 70,5%, penggunaan pakaian yang sangat baik sebanyak 19 orang atau 21,6%. Dengan ini dapat diketahui bahwa sebanyak 62 santri memilih PHBS penggunaan pakaian baik, dalam upaya penegahan penyakit. Didapatkan bahwa subjek dengan penggunaan pakaian baik sebanyak 62 santri atau sebanyak 70,5%. Berdasarkan hasil wawancara subjek juga menyatakan bahwa mengganti pakaian 2X sehari, menjemur pakaian dibawa terik matahari kecuali pakaian dalam wanita yang dibiarkan di dalam kamar serta mencuci pakaian menggunakan deterjen.

Hal ini sesuai dengan Ismail (2015) yang menyatakan bahwa kebiasaan berpakaian merupakan faktor risiko kejadian penyakit kulit di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang. Kebiasaan berpakaian responden yang kurang baik mempunyai risiko 2,734 kali lipat terkena penyakit kulit dibandingkan dengan responden yang memiliki kebiasaan berpakaian baik (Ismail, 2015). Dengan mengetahui kondisi lingkungan pondok pesantren dan prevalensi beberapa penyakit menular tersebut di atas dan perilaku hygiene perorangan santri dapat dijadikan dasar untuk melakukan intervensi/perilaku di pondok pesantren (Bahjatun Nadrati, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan pada Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data yaitu dengan melakukan observasi langsung pada lingkungan pesantren. Sebagaimana diketahui bahwa perilaku hidup sehat dan bersih merupakan salah satu perilaku atau sikap yang mencegah terjadinya penyakit kulit. Perilaku hidup sehat dan bersih sangat berpengaruh dengan kejadian penyakit kulit terutama ditempat yang mengharuskan hidup bersama seperti pantai, pemukiman dan pondok pesantren (Guna dan Amatiria, 2015).

Hasil pada penelitian ini adalah terdapat hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian penyakit kulit pada santri di Pondok Pesantren Hasan Yamani terlihat bahwa responden yang PHBS baik yang terserang penyakit kulit adalah 15 orang dan subjek memiliki riwayat penyakit kulit sebanyak 59 orang. Subjek dengan kategori PHBS sangat baik yang terserang penyakit kulit yaitu sebanyak 6 orang dan subjek memiliki riwayat penyakit kulit sebanyak 8 orang. Berdasarkan hasil pengujian data di atas menunjukkan nilai signifikan $p\text{-value} = 0,004 < \alpha = 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara PHBS dengan kejadian penyakit kulit.

Pada subjek yang perilaku hidup sehat dan bersih cukup yang terkena penyakit kulit, mereka belum maksimal untuk melakukan perilaku hidup sehat dan bersih secara benar contohnya cara berpakaian yang kurang baik seperti jarang mengganti pakaian, melakukan pinjam-meminjam alat pribadi seperti handuk, pakaian dan alat sholat, dimungkinkan akan menjadi resiko terkena penyakit kulit sehingga cepatnya penularan. Pengetahuan yang berkaitan dengan penyakit kulit di lingkungan pondok pesantren Hasan Yamani masih merupakan suatu masalah yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Sebagaimana konsep teori yang dikemukakan Bloom bahwa domain pengetahuan juga memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku, dan perilaku yang didasarkan pada pengetahuan akan lebih lama bertahan dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasarkan pada pengetahuan (Risnawaty, 2016). Berdasarkan teori tersebut maka sangat penting untuk melakukan usaha peningkatan pengetahuan tentang hidup bersih dan sehat (PHBS) santri melalui stimulus yang dapat dilakukan secara berjenjang dan bertahap.

Pengetahuan tentang PHBS sangat berpengaruh terhadap kejadian penyakit kulit, penelitian ini sesuai hasil penelitian Andayani (2005) bahwa 15 responden (30%) berpengetahuan jelek (kurang baik). Pengetahuan tentang PHBS sangat mempengaruhi terhadap perilaku pencegahan penyakit kulit karena pengetahuan merupakan sumber yang

sangat penting untuk terbentuknya suatu tindakan seseorang. Hasil penelitian mengatakan bahwa jika pengetahuan santri terkait dengan PHBS semakin baik, maka dalam upaya melakukan pencegahan penyakit kulit juga akan semakin baik. Demikian sebaliknya jika pengetahuan santri mengenai PHBS rendah maka ada kecenderungan dalam melakukan pencegahan penyakit kulit juga akan semakin kurang. Hal ini berarti pengetahuan dapat meningkatkan perilaku santri dalam rangka mencegah timbulnya penyakit kulit (Patmawati dan Arfiah, 2018).

Berdasarkan pendapat peneliti, rendahnya pengetahuan subjek pada pondok pesantren Hasan Yamani disebabkan oleh kurangnya informasi yang mereka peroleh. Para santri selama di asrama pondok pesantren tidak diperbolehkan membawa Handphone dan tidak disediakan media elektronik seperti televisi. Dengan demikian, para santri tidak dapat mengakses informasi terkait penyakit kulit yang menyerang mereka dari media elektronik. Para santri hanya mengetahui bahwa yang dinamakan penyakit kulit itu jika mereka mengalami gatal-gatal yang sangat parah dan dapat menimbulkan bintik-bintik merah serta hanya bisa sembuh dengan sendirinya seiring berjalannya waktu.

Petugas kesehatan setempat yaitu puskesmas Campalagian serta pengurus pondok pesantren Hasan Yamani juga tidak memberikan informasi yang cukup tentang cara pencegahan penularan penyakit kulit. Dan dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa santri yang dijadikan responden dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa informasi yang diperoleh oleh para santri hanya setengah-setengah dan malah menyesatkan. Selain itu, responden yang banyak dilibatkan dalam penelitian ini adalah responden dengan umur yang masih dibawah 15 tahun yang memiliki pengetahuan yang masih sangat rendah terutama tentang penyakit kulit dan cara penularannya (Campalagian, 2020).

Pengurus Pondok Pesantren Hasan Yamani dan tenaga kesehatan pada daerah setempat yaitu Puskesmas Campalagian perlu memberikan pengarahan kepada seluruh santri untuk menjaga kebersihan lingkungan pesantren Hasan Yamani terutama kebersihan jamban, memperhatikan kebersihan makanan yang sering mereka beli dan sering mencuci tangan terutama setelah membersihkan kamar mandi, setelah buang air kecil dan buang air besar. Selanjutnya pemberian informasi tentang penyakit kulit sangat penting pada semua santri di Pondok Pesantren Hasan Yamani, karena informasi yang kurang akan membuat penularan penyakit kulit menjadi lebih besar ditambah lagi mereka tinggal dalam satu atap dengan banyak santri lainnya yang menjadikan penularan penyakit kulit semakin mudah dan cepat (Patmawati dan Sumardi, 2020).

Untuk memperkuat hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka dilakukan wawancara dengan ustads pada pondok pesantren Hasan Yamani. Menurut hasil wawancara peneliti dengan ustads pondok pesantren Hasan Yamani yang melakukan pembimbingan lapangan, beliau mengatakan bahwa penyakit yang banyak dikeluhkan oleh santri adalah penyakit kulit (gatal-gatal). Untuk masalah lingkungan pesantren, terutama masalah air bersih pondok pesantren Hasan Yamani masih kadang mengalami masalah yaitu kualitas air bersih yang kurang memenuhi syarat kesehatan, di mana kondisi air bersih pada pondok pesantren Hasan Yamani masih sedikit berwarna kekuning-kuningan dan kadang-kadang berbau besi, sehingga seluruh santri mengeluh karena baju putih yang mereka gunakan cepat berwarna kusam. Sedangkan kebersihan jamban yang ada pada pondok pesantren Hasan Yamani, pihak pesantren telah menetapkan aturan dalam lingkungan pesantren agar semua santri tetap menjaga kebersihan jamban. Dan untuk masalah sampah, pihak pondok pesantren telah bekerja sama dengan pihak dinas kebersihan. Sampah yang disimpan ditempat penyimpanan sampah sementara pada pondok pesantren Hasan Yamani akan diangkut setiap hari rabu dan sabtu. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pihak pesantren telah berusaha menumbuhkan sikap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam pondok

pesantren Hasan Yamani meskipun belum terlaksana secara maksimal. Sehingga penyakit kulit masih menyerang banyak santri (Ismail, 2015).

Seorang anak akan menyenangkan hal-hal yang sering dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu pemberian contoh hendaknya dilakukan dengan mencari dari kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian juga sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2014) yang mengungkapkan bahwa sikap merupakan konsep yang sangat penting dalam komponen sosio-psikologis. Ini dikarenakan sikap merupakan kecenderungan seseorang dalam bertindak dan berpersepsi. Sikap juga merupakan kesiapan tatanan saraf sebelum melakukan respon konkrit (Bambang Sukana, 2010).

Pada sikap perlu diperhatikan karena bisa menjadi dasar seseorang bertindak atau bertingkah laku jika ada faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan, hal ini dapat dikatakan bahwa sikap sebagai suatu respon evaluatif. Respon hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi dalam diri seseorang. Respon evaluative berarti bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai suatu sikap yang timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri seseorang yang memberikan kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai positif-negatif, menyenangkan, tidak menyenangkan yang kemudian berpotensi menjadi reaksi (Azwar, 2015).

Dengan demikian, peran ustadz dalam mewujudkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada santri dapat dilakukan dengan memberikan informasi mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) itu sendiri, memberikan informasi tentang pentingnya mandi dengan air bersih, membiasakan mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar, dan membiasakan diri menjaga kebersihan lingkungan dengan membiasakan diri untuk membuang sampah pada tempatnya serta menjaga kebersihan jamban tempat berkembangnya hama-hama penyakit (Fatmawati dan Saputra, 2016).

Hal lain yang seharusnya dilakukan oleh seorang ustadz di pondok pesantren Hasan Yamani adalah sebagai panutan bagi para santri sehingga tidak hanya bisa mengarahkan tetapi juga bisa mempraktekkan atau memberi contoh yang baik terutama mengenai praktek perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), misalnya tidak buang sampah sembarangan, dan ikut serta dalam membersihkan lingkungan pesantren. Ustadz dapat memberikan pelajaran atau pendidikan tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam berbagai kesempatan. Meskipun tidak termasuk dalam kurikulum wajib yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren Hasan Yamani, akan tetapi para ustadz bisa memberikan pelajaran tentang perilaku hidup bersih dan sehat secara informal. Misalnya saja dalam pelajaran sekolah, pelajaran mengaji, tausiyah dan kegiatan-kegiatan lainnya di pondok pesantren.

Menurut pendapat peneliti, kecenderungan sikap para santri di Pondok Pesantren Hasan Yamani yang masih negative bisa dipengaruhi karena pengetahuan para santri yang masih rendah. Rendahnya pengetahuan inilah yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan seluruh santri dalam bertindak untuk mencegah penularan dan penyebaran penyakit kulit. Apabila seseorang santri mempunyai pengetahuan yang kurang dalam memahami penyakit kulit maka persepsi orang tersebut akan seperti tidak peduli akan penyakit kulit tersebut dan bahaya yang akan diakibatkan penyakit kulit tersebut (Patmawati dan Sumardi, 2020.)

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pada penelitian ini, terdapat hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian penyakit kulit pada santri di Pondok Pesantren Hasan Yamani terlihat bahwa subjek yang PHBS baik yang terserang penyakit kulit adalah 15 orang dan subjek memiliki riwayat penyakit kulit sebanyak 59 orang. Subjek dengan kategori PHBS sangat baik yang terserang penyakit kulit yaitu sebanyak 6 orang dan responden memiliki riwayat penyakit

kulit sebanyak 8 orang. Berdasarkan hasil pengujian data terdapat hubungan antara PHBS dengan kejadian penyakit kulit.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Farid Lewa, KR. 2015. Pengetahuan dan Sikap Santri Tentang PHBS dengan Tindakan Penerapan PHBS di Pondok Pesantren Amanah Putra Poso. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(8).
- Adam Aulia Ramdan, RI. 2013. Pola penyakit santri di Pondok Pesantren Modern Assalamah. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*. 2(1):02–108.
- Ahmad Zakiudin, ZS. 2016. Perilaku kebersihan diri (personal hygiene) santri di pondok pesantren wilayah kabupaten brebes akan terwujud jika didukung dengan ketersediaan sarana dan prasarana. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. 11(2): 65–66. doi: DOI: <http://dx.doi.org/10.7454/epidkes.v3i2.3037>.
- Ahwaht Riyadhy Ridwan, SK. 2017. Hubungan Pengetahuan, personal hygiene, dan Kepadatan Hunian dengan Gejala Penyakit Kulit pada Santri di Pondok Pesantren Darul Muklisin Kota Kendari 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. 2(1).
- Andayani LS. 2005. Perilaku Santri dalam Upaya Pencegahan Penyakit Skabies di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat. *Info Kesehatan Masyarakat*. 9(3): 33-38.
- Azwar, Saifuddin. (2015). *Sikap Manusia: Teori & Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahjatun Nadrati, WP. 2019. Gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Santri di Pondok Pesantren Ad Diinul Qoyyim Lombok Barat. *Holistik Jurnal Kesehatan*. 2:1–6.
- Bambang Sukana, DA. 2010. Model peningkatan hygiene sanitasi pondok pesantren di Kabupaten Tangerang. *Jurnal Ekologi Kesehatan*. 9(1): 11-13.
- Campalagian K. 2020. *Profil Puskesmas Kecamatan Campalagian*.
- Creswell JW. 2015. *Research Designe (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. cetakan V. Pustaka Pelajar.
- Fatmawati YT, Saputra EN. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Santri Pondok Pesantren As'ad dan Pondok Pesantren Al Hidayah. *Jurnal Psikologi Jambi*. 1(1): 29-35.
- Frenki. 2011. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. <http://jurnal.fk.unand.ac.id>.
- Guna AM, Amatiria G. 2015. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Dalam Upaya Mencegah Penyakit Kulit Pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda. *Jurnal Keperawatan*, 11(1): 7–14.
- Ismail T. 2015. Hubungan Higiene Perorangan, Sanitasi Lingkungan dan Riwayat Kontak Dengan Kejadian Skabies. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 10(1): 8–46.
- Muafida N, Santoso I, Darmiah D. 2017. The Relation of Personal Hygiene with The Incidence of Scabies at Al Falah Male Boarding School Students Sub-district of Liang Anggang in the Year 2016. *Journal of Health Science and Prevention*. 1(1): 1-9.
- Notoatmodjo. 2013. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Patmawati, Arfiah. 2018. Gambaran Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Desa Padang Timur Kecamatan Camapalagian. *Poewali Mandar. Jurnal Kesehatan Masyarakat (J-Kesmas)*. 4 (2): 113-135.
- Patmawati, Kadrianti. 2016. Faktor risiko lingkungan fisik rumah dengan kejadian ISPA balita di kelurahan Takatidung Polewali Mandar. *Unnes Journal of Public Helath (UJPH)*. 4(4): 324-329.
- Patmawati 1 S. 2020. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Hygiene Perseorangan Santri di Pondok Pesantren. *Cendekia Utama Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat STIKES Cendekia Utama Kudus*. 9(2): 180–190.

- Puskesmas Limboro. 2020. Profil Tahunan Puskesmas Limboro.
- Patmawati, Sumardi. 2020. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Hygiene Perseorangan Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat STIKES Cendekia Utama Kudus*. 9(2).
- Raksanagara SA, Raksanagara A. 2015. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Sebagai Determinan Kesehatan yang Penting pada Tatanan Rumah Tangga di Kota Bandung. *JSK*. 1(1): 30-34.
- Risnawaty G. 2016. Faktor Determinan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (Ctps) Pada Masyarakat di Tanah Kalikedinding. *Jurnal Keperawatan*. 4(1): 7-14.
- Sajida A, Devi Nuraini Santi ND, Naria E. 2013. Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Keluhan Penyakit Kulit Di Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai Kota Medan Tahun 2012. *Lingkungan dan Kesehatan Kerja*. 2(2): 1-8.